

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian di atas, sebelumnya juga telah ada penelitian yang membahas tentang strategi dakwah antara lain:

Skripsi Runtut Kurnia Rizki, (2018), dengan judul “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Membaca Al-Qur’an*”. Hasil penelitian yang didapat yaitu santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an ini sudah memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi sebagai seorang santri dan telah memiliki rasa cinta dalam membaca Al-Qur’an. Penelitian ini untuk mengetahui dan memahami strategi dakwah yang digunakan Pondok Pesantren dalam meningkatkan kecintaan santri membaca Al-Qur’an.¹ Perbedaan pada penelitian itu dan penelitian yang akan penulis lakukan ialah terletak pada isi yang mana berfokus pada pengembangan paham *Ahlussunnah Wal Jama’ah*. Sedangkan penelitian di atas berfokus pada peningkatan kecintaan santri membaca Al-Qur’an. Persamaannya adalah sama-sama menjadikan Pondok Pesantren sebagai sarana untuk berdakwah serta melakukan strategi dakwahnya.

Skripsi Husni Abdullah, (2016), dengan judul “*Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlussunnah Wal Jama’ah di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa*”.

¹Runtut Kurnia Rizki, “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an dalam Meningkatkan Santri Membaca Al-Qur’an*”, Skripsi, (Lampung: IAIN Metro, 2018).

Banyuasin”. Hasil dari Penelitian ini adalah tradisi yang dilakukan Pondok pesantren ini berupa kegiatan pembacaan yasin dan tahlil, ziaroh makam, Maulid Nabi, *tawassul*, *tabbaruk*, *gendurian*, *manaqib*, *marhaban*, *rajaban* serta peran Pondok pesantren dalam mempertahankan yakni terbilang bagus karena melihat dari warga desa respon yang diberikan baik dan terbuka.² Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian di atas yaitu penelitian tersebut berfokus mengenai peran Pondok pesantren dalam melestarikan tradisi keagamaan *Aswaja* dan penelitian yang akan dilakukan yakni berfokus pada strategi dakwah Pondok Pesantren dalam mengembangkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Sedangkan persamaannya adalah objek serta lokasi penelitiannya yakni sama-sama di Ponpes Sabilul Hasanah dan objeknya santri serta warga Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Banyuasin.

Skripsi Muhlis Said, (2017), dengan judul “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros dalam Meningkatkan Kualitas Santri*”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa strategi dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros telah mengimplementasikan bentuk strategi yang berkualitas, hal ini dilihat dari dakwah yang dilaksanakan berjalan baik sesuai dengan kebutuhannya dalam upaya peningkatan dakwah.³ Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu tertuju pada pembahasannya yakni berfokus pada peningkatan dakwah, santri dan penelitian yang akan penulis lakukan yakni tentang bagaimana cara mengembangkan paham

²Husni Abdullah, “*Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlussunnah Wal Jama'ah di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Banyuasin*”, *Skripsi*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2016).

³Muhkis Said, “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros dalam Meningkatkan Kualitas Santri*”, *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017).

Ahlussunnah Wal Jama'ah. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang strategi dakwah di pondok pesantren.

Skripsi Diah Ayu Setia Agustin, (2016), dengan judul “*Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kepemimpinan Dakwah Santri di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug*”. Hasil dari penelitian ini yakni Ponpes tersebut sudah melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan kepemimpinan dakwah santri dengan cara mengadakan berbagai kegiatan pelatihan yang antaranya yaitu, mendirikan SMK Miftahul Huda, mengadakan Pengajian, mendirikan koperasi, mengadakan rekutmen pembaca *manaqib*, menampilkan pentas seni yang di isi oleh berbagai macam pilihan yaitu (pembawa acara, qiro’ah, *khitobah* tiga bahasa seperti: Arab, Inggris dan Jawa) serta drama dan teater, dan juga mengadakan kegiatan diskusi, serta membuat bulletin Miftahul Huda (BMH).⁴ Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian di atas yaitu penelitian diatas lebih membahas tentang strategi dakwah Pondok Pesantren untuk meningkatkan kepemimpinan santri sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan lebih ke strategi dakwah untuk mengembangkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Persamaannya terletak pada menjadikan Pondok Pesantren sebagai objek dakwah dalam melakukan strategi dakwah.

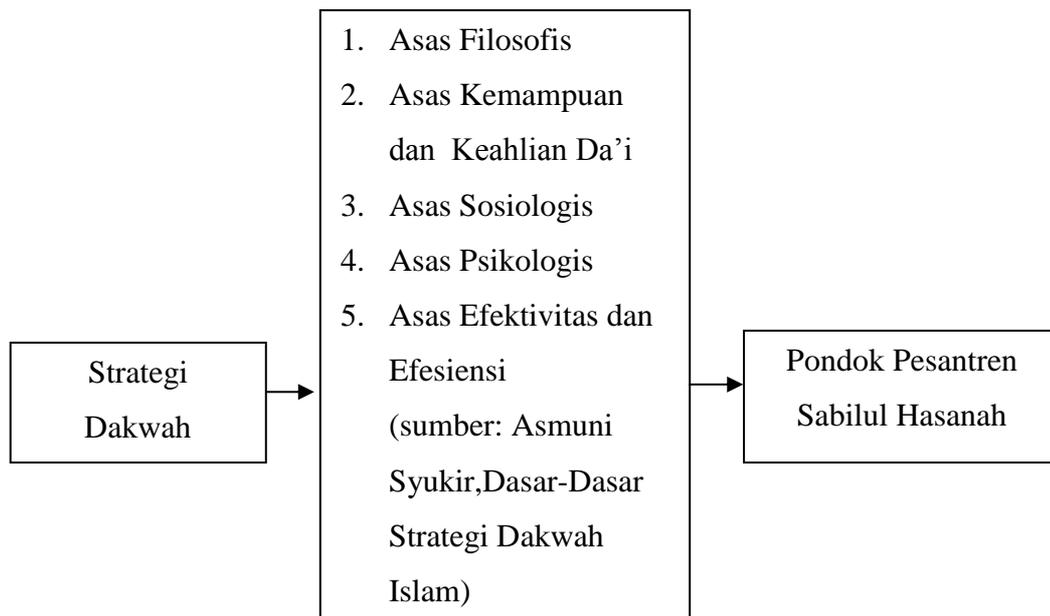
Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penelitian tentang “Strategi dakwah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin dalam mengembangkan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*” belum ada yang

⁴Diah Ayu Setia Agustin, “*Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kepemimpinan Dakwah Santri di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug*”, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2016).

membahasnya. Akan tetapi, diakui bahwa terdapat peneliti terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, walaupun begitu terdapat perbedaannya yang terdapat di fokus peneliti dan lokasinya.

B. Kerangka Teori

1. Kerangka Bepikir



2. Landasan Teori

a. Definisi Strategi Dakwah

1) Strategi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu diperang dan damai atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁵

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1093.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yakni “*strategia*” berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratus* (tentara) dan kata *agein* (memimpin) sampai masa awal industrialisasi. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah strategi meluas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah.⁶

2) Dakwah

a) Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu دعوة -دعوة, yang berarti memanggil, menyeru, mengajak.⁷

Berdasarkan makna secara bahasa tersebut, dakwah berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah swt. Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah swt berarti ajakan kepada agama-nya, yaitu Islam.⁸ Mengenai pengertian dakwah Allah itu sendiri Dalam Al-Quran Allah berfirman dalam surah an-nahl : 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang

⁶ Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 27.

⁷ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 127.

⁸ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), cet. Ke-1, h. 7.

baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dijalannya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl : 125).⁹

Menurut Suneth dan Djosan, dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah, usrah, jama'ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*.¹⁰

Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar....” (QS. Al - Imran : 110).¹¹

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini dilakukan seorang da'i dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang da'i tidak akan mencapai hasil da'wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang *ma'ruf* tanpa menghancurkan yang *munkar*.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung; Diponegoro,2008), h. 50.

¹⁰Suneth, A. Wahab dan Syafruddin Djosan, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000). h. 34.

¹¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 64.

Amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dipisahkan, karena dengan *amar ma'ruf* saja tanpa nahi munkar akan kurang bermanfaat, bahkan akan menyulitkan *amar ma'ruf* yang pada gilirannya akan menjadi tidak berfungsi lagi apabila tidak diikuti dengan nahi munkar. Demikian juga sebaliknya nahi munkar tanpa didahului dan disertai *amar ma'ruf* maka akan tipis bahkan mustahil dapat berhasil.¹²

Secara terminologi istilah dakwah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, yakni sebagai berikut:

- 1) Menurut M.Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsep Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini.¹³
- 2) Menurut H.M.Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang

¹²Sanwar, Aminuddin, *Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah UIN Walisongo, 1985), h. 4.

¹³M. Natsir, *Fungsi Dakwah Perjuangan*, (Yogyakarta: Sipres, 1996), cet. Ke-1, h. 52.

disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.¹⁴

Dari definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan suatu kegiatan ajakan kepada jalan Allah, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya.

b) Unsur – unsur dakwah

1) Pelaku dakwah (*da'i* atau *da'iyah*)

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga.

2) Objek dakwah (*mad'u*)

Objek dakwah ialah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan umat islam maupun bukan atau manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang bukan islam adalah untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada allah, sedangkan berdakwah kepada manusia yang beragama

¹⁴ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. Ke- 5, h. 6.

Islam adalah untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan. Berdasarkan definisi objek dakwah tersebut dapatlah difahami bahwa mad'u bisa terdiri dari kelompok dan individu.

3) Materi dakwah (*maudhu al-dakwah*)

Materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala yang harus di sampaikan subjek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah. Pesan dakwah harus di sampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang ada gilirannya objek dakwah ingin mengkaji materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keIslaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah.

4) Media dakwah (*wasilah*)

Media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaanya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah. Istilah media berasal dari bahasa latin yaitu "*median*" yang berarti alat perantara. Secara semantik media adalah segala sesuatu

yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera. Pesan yang diterima panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia, untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan.¹⁵

5) Metode dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah Islam. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah adalah sebagai berikut:

- a) *Bil-Hikmah* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah yang menitikberatkan pada kemampuan mereka.
- b) *Mau'izatul Hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang.

¹⁵ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), h. 14-15.

c) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik.

6) Efek dakwah (*atsar*)

Proses ini sering dilupakan atau tidak menjadi perhatian para da'i. Artinya, jikalau dakwah dilakukan oleh da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqah maka akan timbul efek dakwahnya pada mad'u.

3) Strategi Dakwah

Strategi Dakwah yang dikemukakan oleh Asmuni Syukir menyebutkan bahwa strategi dakwah adalah metode, siasat serta taktik yang digunakan dan dipakai dalam aktifitas dakwah yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa hal atau lebih tepatnya memperhatikan beberapa asas, yaitu:

a) Asas Filosofis

Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.

b) Asas Kemampuan dan Keahlian Da'i

Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.

c) Asas Sosiologis

Asas ini membahas tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosial kultural dakwah dan sebagainya.

d) Asas Psikologis

Asas ini membahas tentang masalah yang berkaitan dengan hubungannya kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia begitu juga sasaran dakwah yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

e) Asas Efektivitas dan Efisiensi

Maksud asas ini adalah aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, sehingga hasilnya dapat maksimal.¹⁶

¹⁶Asmuni Syukir, *op. cit.*, h. 32- 33.

Dengan mempertimbangkan asas-asas diatas seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

b. Definisi Pondok Pesantren

1) Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “en” yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁷

Menurut Dawam Raharjo, Pondok Pesantren merupakan tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.¹⁸

Menurut Mahmud Yunus, Pondok berarti tempat penginapan santri seperti asrama sekarang lebih jauh lagi dikatakan bahwa pondok dijiwai mirip dengan padepokan atau kombingan yaitu perumahan yang petak-petak dalam kamar yang merupakan asrama bagi santri.¹⁹

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren yang berarti suatu lembaga pendidikan yang menekankan

¹⁷ Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2004), h. 53.

¹⁸ Dawam raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 2.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h.

pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

2) **Komponen Pondok Pesantren**

Komponen yang ada dalam pondok pesantren antara lain adalah:

a) Masjid

Masjid Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa arab “*sajada*” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.²⁰

b) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang paling pokok dan esensial dari suatu lembaga yang bernama pondok pesantren. Sosok Kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sosok kiai amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.

c) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, santri merupakan elemen paling penting dalam suatu lembaga pesantren, karena sebuah lembaga tidak bisa disebut pesantren manakala tidak ada santri yang belajar di lembaga tersebut. Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori yaitu:

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 459.

- 1) Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab dan mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.
- 2) Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya, mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri.²¹

d) Pondok dan Asrama

Pondok atau asrama Pondok merupakan elemen lanjutan setelah pesantren mengalami perkembangan, santri yang belajar semakin bertambah, bahkan banyak yang berasal dari luar daerah. Kesederhanaan para santri didukung oleh kesederhanaan sarana dan prasarana yang tersedia bahkan kepemilikan para santri dibatasi dalam kesederhanaan.

Adapun secara spesifik, karakteristik pondok pesantren dalam bentuknya yang masih murni adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan Kyainya.

²¹ Zamakhari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2000), h. 51-52.

- 2) Adanya kepatuhan santri yang sangat tinggi kepada Kyainya.
- 3) Adanya pembiasaan hidup hemat dan sikap sederhana dalam kehidupan duniawi.
- 4) Adanya penanaman sikap kemandirian yang sangat terasa dalam memenuhi segala keperluan.
- 5) Adanya jiwa tolong menolong dan persaudaraan yang sangat mewarnai di pondok pesantren.
- 6) Adanya penekanan dan penanaman kedisiplinan dalam ketepatan waktu sholat, kegiatan pendidikan, kegiatan pelatihan dan sebagainya.²²

e) Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut dengan kitab gundul. Kitab ini merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia.

3) Tipe- Tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan Islam. Dengan berkembangnya zaman Pondok pesantren sudah mengalami perubahan yang berguna untuk kemajuan Islam. Dengan begitu Pondok pesantren memiliki beberapa versi, diantaranya yakni:

²² *Ibid.*, h. 54.

a) Pondok pesantren Tradisional/salafi

Pondok pesantren versi ini menggunakan cara pengajaran secara tradisional seperti pada awal berdirinya Pondok pesantren yaitu dengan pengajaran buku kitab-kitab yang sudah dikembangkan oleh ulama' sejak abad ke-15 yaitu menggunakan bahasa arab. Cara belajarnya menggunakan sistem terstruktur yang diterapkan pada masjid atau surau.

b) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren versi ini adalah bentuk dari berkembangnya versi ponpes yang sudah ada sebelumnya karena cara penerapan kurikulum belajar yang ada lebih condong ke pengajaran modern dan beralih dari pengajaran terdahulu. Dan pada pengimplementasiannya berlangsung di kelas serta ruang-ruang yang sering dijadikan tempat berlangsungnya belajar mengajar.

c) Pondok pesantren Komprehensif

Pondok pesantren versi ini adalah campuran versi Pondok pesantren salafi dan modern. Hal ini cara ajaran dan pengajaran kitab kuning menggunakan metode tradisional, akan tetapi secara formal (sekolah) terus dikembangkan bahkan

memasukkan pendidikan tambahan sehingga lain dengan kedua versi Pondok Pesantren di atas.²³

Pesantren Sabilul Hasanah tergolong ponpes kategori versi campuran/komprehensif karena pengajarannya memadukan dua versi Pondok pesantren yang telah disebutkan.

c. Definisi *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

1) Pengertian *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jam'ah*) terbentuk dari tiga kata dasar yakni *Ahl*, *as-Sunnah* dan *al-Jama'ah*. Dalam kamus al-munawwir, *alh* berarti famili, keluarga, kerabat dekat golongan atau pengikut. Namun menurut Fairuz Abadi *Ahl* diartikan pengikut aliran. Pada bagian lain kata *as-Sunnah* yang artinya jalan. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kata *al-sunah* berarti jalan dan perilaku.²⁴

Adapun menurut Ahlul-Ushl, *al-Sunnah* di definisikan sebagai segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi SAW secara khusus dan tidak terdapat nash-nya dalam al-Qur'an, tetapi dinyatakan oleh Nabi SAW dan merupakan penjelasan dari al-Qur'an.²⁵

Al-Sunah, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maksudnya semua yang datang dari Nabi SAW, baik berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi SAW. Dari berbagai penjelasan diatas dapat ditarik pengetahuan bahwa *as-sunnah*

²³ Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Kasus Pondok Pesantren Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, Madura*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 14.

²⁴ Badrun Aelani, *NU: Kritisme Dan Pengeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta: Tiara wacana yoga, 2000), h. 23.

²⁵ *Ibid.*, h. 24.

berarti segala sesuatu yang dirujuk kepada perilaku, perkataan, ketetapan atau jalan yang ditempuh oleh Nabi SAW.²⁶

2) Sumber dan Ruang Lingkup Aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

Para ulama besar ahli hadist, fiqih dan tasawwuf berpendapat bahwa golongan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah golongan umat Islam yang selalu berpegang teguh pada kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah rosul, serta cara para sahabat Nabi SAW.²⁷

Adapun menurut Hasan Al-Banna menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan mengenai aqidah, yaitu :

- a) *Ilahiyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan/Allah) seperti wujud Allah, asma Allah, sifat-sifat yang wajib ada pada Allah, dan lain-lain.
- b) *Nubuwwat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk kitab Suci, mu'jizat, dan lain-lain.
- c) *Ruhaniyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam roh atau metafisik, seperti; malaikat, jin, iblis, setan, roh, dan lain-lain.
- d) *Sami'iyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sami' (dalil naqli : Al-Qur'an dan As-Sunnah),

²⁶ Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, (Surabaya: khalista 2008), h. 4.

²⁷ Ach.Masduqi, *Konsep Dasar Pengetahuan Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Pelita dunia, 2007), h. 37.

seperti surga-neraka, alam barzakh, akhirat, kiamat, dan alin-lain.

Dalam agama Islam terdiri dari tiga rukun atau doktrin yaitu iman, Islam, dan Ihsan, maka Paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* juga meliputi tiga bidang, yaitu :

- 1) Aqidah Islamiyah, yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimankan oleh setiap muslim.
- 2) Fiqih, yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan syari'at Islam.
- 3) Tasawwuf, yang meliputi seluruh masalah tentang tata cara untuk dapat akhlak dan budi pekerti yang luhur menurut agama Islam.

3) Sejarah Perkembangan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Istilah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tidak dikenal dizaman Nabi Muhammad SAW maupun dimasa pemerintahan al-Khulafa'al-Rasyidin, bahkan tidak dikenal dizaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133H/611-750M). *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan periode Sahabat.²⁸

Pada masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (324H) umpamanya, orang yang disebut-sebut sebagai pelopor mazhab *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu, istilah ini belum digunakan. Sebagai

²⁸ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008), h. 6.

terminologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah* baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi Saw, oleh para Ashab Asy'ari (pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari) seperti al-Baqillani (403 H), Al-Baghdadi (429 H), Al-Juwaini (478 H), AlGhazali (505 H), Al-Syahrastani (548 H), dan al-Razi (606 H). Memang jauh sebelum itu kata *sunnah* dan *jamaah* sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).²⁹

Istilah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan perwujudan dari sabda Rasulullah SAW “*Selalu segolongan dari umatku mendapat pertolongan*” (H.R. Ibnu Majah). Untuk orang-orang inilah, istilah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ditujukan. Dengan kata lain, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah orang-orang yang berpegang teguh sunnah Rasulullah SAW dan ajaran para sahabat, baik dalam masalah aqidah, ibadah, maupun etika batiniah (tasawuf).³⁰

²⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), h. 65.

³⁰ Madrasah hidayatul Mubtadi-ien, *Aliran-Aliran Teologi Islam*, (Jawa Timur: Purna Siswa Aliyah, 2008), h. 171.

Aliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tak lepas dari para pendirinya yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan juga Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Saat kondisi perpolitikan Abbasiyah tengah tergoncang dan aqidah pada masa itu semakin kabur dengan paham-paham baru yang muncul, lahirlah Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Kelahirannya saat Abbasiyah berada pada kepemimpinan Al-Mu'tamid ala Allah.³¹

Bersama dengan Imam Al-Maturidi, Imam Al-Asy'ari berjuang keras mempertahankan sunnah dari lawan-lawannya, mereka bagaikan saudara kembar. Dari gerakan-gerakan al-Maturidi muncul karya-karya yang memperkuat madzhabnya, seperti kitab al-Aqidan-Nasafiyah karya Najmudin an-Nasafi, sebagaimana muncul dari al-Asy'ari beberapa karya yang memperkokoh madzhabnya seperti as-Sanusiyah dan al-Jauharoh.³²

Akidah yang dibawakan oleh Imam Asy'ari menyebar luas pada zaman Wazir Nizhamul Muluk pada dinasti bani saljuk dan seolah menjadi aqidah resmi negara. Paham Asy'ariyah semakin berkembang lagi pada masa keemasan Madrasah An-Nizhamiyah yang di Baghdad adalah Universitas terbesar di dunia. Didukung oleh para petinggi-petinggi negeri itu seperti al-Mahdi bin tumirat dan Nurudin Mahmud Zanki serta Sultan Salahudin alAyyubi, juga di dukung oleh sejumlah besar ulama, terutama para imam mazhab. Sehingga wajar sekali kalau akidah Asy'ariyyah adalah akidah

³¹ *Ibid.*, h. 238.

³² *Ibid.*, h. 255.

terbesar di dunia.³³ Begitupun dengan al-Maturidi, aliran ini telah meninggalkan pengaruh dalam dunia Islam. Dan selanjutnya para pengikut keduanya yang telah melanjutkan dan menyebarkan aliran-aliran beliau dengan membukukan kitab-kitab maupun yang lainnya.

4) **Konsep *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Pondok Pesantren Sabilul Hasanah**

Pondok Pesantren Sabilul Hasanah selalu berusaha menjadi salah satu lembaga dakwah yang berguna untuk kepentingan umat. Pondok Pesantren tersebut ber*iqtiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Istilah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang sering di kenal oleh kebanyakan masyarakat yaitu dengan sebutan *Aswaja*. Istilah itu nampaknya masih begitu asing di telinga warga. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* asal katanya yaitu *Ahlun* yang berarti keluarga atau bisa juga diartikan pengikut, *As-Sunnah* yang berarti jalan yang diridhoi Allah SWT dan menjadi panutan dalam agama yang telah ditempuh Rasulullah SAW atau orang yang mumpuni dalam bidang agama seperti para Sahabat, *Al-Jamaah* berarti golongan orang-orang muslim.

Untuk Konsep tentang paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah yakni sesuai dengan prinsip yang terdapat pada paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu tidak menyimpang dari yang telah diajarkan Rosulullah dan agama

³³ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), Cet. Ke-1, h.167.

Islam serta mengikuti konsep Abu Hasan Al-Asy'ari dalam akidah, dalam syariah mengambil salah satu konsep dari empat mazhab yakni syafi'i, dan dalam tasawuf mengikuti imam Ghazali.³⁴

³⁴KH. Muhammad Syarif Chumas Asyawaly, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Wawancara pada tanggal 3 Agustus 2021.